

# **PENGEMBANGAN KARAKTER-KOMPETENSI PEBELAJAR PADA MAHASISWA PPG SD**

**Dharma Kesuma**

Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: kesumadharmay@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini merupakan sebuah ide awal tentang karakter-kompetensi pebelajar yang akan dikembangkan dalam proses Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar (PPGSD). Latar belakangnya adalah kondisi Guru SD saat ini yang perlu mengembangkan karakter-kompetensi pebelajar tersebut. Kerangka konseptual karakter diambil dari Lickona adapun sub-sub dimensinya sebagian adalah ide penulis sendiri berdasarkan pengalaman mengelola PPG SD selama ini selama 6 angkatan. Karakter-kompetensi pebelajar terdiri atas: (1) rasa ingin tahu-keinginan melakukan emansipasi, (2) kompetensi pebelajar, (3) kemandirian, (4) kemauan, dan (5) kebiasaan. Kompetensi pebelajar pada dasarnya merupakan kompetensi *self-learning*, atau kompetensi metakognisi, atau kompetensi refleksi. Pengembangan kompetensi karakter-kompetensi pebelajar ini melalui perkuliahan PPG SD.

**Kata kunci:** karakter, belajar, karakter-kompetensi pebelajar.

## **PENDAHULUAN**

Banyak berita negatif tentang para guru SD, antara lain, sebuah *running text* di TV nasional: 400 karya tulis kenaikan pangkat para guru SD di Provinsi X ‘bajakan’; 2.000-an guru SD peserta PLPG dari jumlah keseluruhan belasan ribu di sebuah rayon penyelenggara tidak lulus tes UK (uji kompetensi). Apa penyebabnya secara analitik-empirik rasanya belum ada datanya. Bagaimanapun, penulis meng-hipotesis-kan salah satu penyebabnya adalah karakter pebelajar yang tidak atau kurang dikembangkan oleh para guru tersebut. Dua fenomena di atas tidaklah terisolasi. Penulis punya hipotesis lainnya, banyak dari para guru SD tersebut tidak memiliki kemandirian belajar sebagai salah satu inti dari keterampilan dan karakter pebelajar. Kasus-kasusnya antara lain berkaitan dengan kebergantungan eksklusif para guru kepada peraturan-peraturan yang diterbitkan pemerintah dalam hal cara kerja, memosisikan guru sebagai penyampai iptek ketimbang turut menciptakannya, juga, barangkali karena cara kerja ilmuwan tidak atau belum terintegrasi pada diri para guru.

Di dunia pendidikan persekolahan Indonesia dewasa ini sedang bergulir konsep dan praktik pengembangan ‘guru pebelajar’. Diduga konsep ini merupakan kebijakan kementerian

pendidikan Indonesia. Di sebuah kegiatan tingkat nasional yang penulis ikuti, pada sesi diskusi dan dari diskusi ini penulis menyimpulkan bahwa konsep pebelajar belum banyak dipahami banyak orang, karena banyak dari peserta diskusi menganggap kinerja pebelajar dapat dievaluasi melalui tes tulis kompetensi belaka.

## PEMBAHASAN

*Karakter.* Konsep karakter yang penulis usulkan untuk pengembangan kinerja pebelajar para (calon) guru adalah sebagaimana yang diusung oleh Lickona (dalam Kesuma, 2011). Secara garis besar karakter terbentuk oleh tiga dimensi: perasaan moral, pengetahuan moral, dan tindakan moral. Perasaan moral antara lain adalah kemampuan merasa bersalah jika melakukan perbuatan tidak/kurang bermoral dan merasa berbahagia jika dapat melakukan perbuatan baik. Pengetahuan moral antara lain kemampuan literasi moral dan berargumentasi moral. Dan, tindakan moral terdiri atas: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Pengetahuan moral dan perasaan moral merupakan faktor-faktor pendukung bagi tindakan moral. Konsep karakter Lickona cukup rinci dan *operasional* hingga membantu kita merumuskan ICK (Indikator Capaian Kompetensi). Konsep karakter pebelajar yang akan dikembangkan di sini terutama bertumpu pada konsep tindakan moral dari Lickona tersebut.

*Belajar.* Konsep belajar barangkali dapat dianggap sebagai terdiri atas dua golongan: (1) menguasai Iptek yang ada dan (2) penciptaan Iptek baru. Terdapat kecenderungan bahwa belajar utamanya adalah penguasaan Iptek yang ada. Belajar menjadi identik dengan memorisasi; kemudian uji kemampuan memorisasi ini adalah melalui tes tulis yang ditujukan kepada reproduksi verbal (melalui kata-kata) Iptek. Istilah ‘ulangan’ di dunia persekolahan kita, kental dengan asosiasi reproduksi ini. Jadi, jika kurikulum kita adalah kurikulum berbasis kompetensi, praktik ulangan ini seharusnya tidak lagi mendapat tekanan. Kurikulum berbasis kompetensi ujiannya seharusnya adalah uji kinerja; dan uji tulis hanya sebagai pelengkap (Spencer & Spencer, dalam Kesuma, 2011). Uji kinerja seorang calon pengacara hukum bukan melalui tes tulis yang menuntut kemampuan reproduksi (menghafal) pasal-pasal hukum, tetapi adalah melalui praktik menjadi pembela di pengadilan, atau situasi lain yang mengarah kepada situasi nyata ini. Demikianlah, dapat disimpulkan konsep belajar golongan pertama, menguasai Iptek yang ada, tidaklah cocok untuk kurikulum berbasis kompetensi.

<b>KONSEP BELAJAR</b>	
<b>BELAJAR SEBAGAI PENGUASAAN IPTEK</b>	<b>BELAJAR SEBAGAI PENCIPTAAN IPTEK</b>
<i>Proses</i>	
(1) Proses memorisasi kata-kata secara selingkung, verbalisme, bertumpu pada kemampuan <i>mengingat</i> (C1, Bloom). (2) Proses memorisasi makna, bertumpu khususnya pada kemampuan berpikir <i>memahami</i> (C2, Bloom).	Proses sebagaimana ilmuwan besar menemukan/menciptakan pengetahuan, proses penelitian, proses menjawab pertanyaan melalui pengumpulan data secara kritis, proses pemecahan masalah secara kritis.

<b>Motivasi</b>	
Motivasi bersifat ekstrinsik, belajar untuk dapat lulus tes, atau, untuk kepentingan reproduksi pengetahuan.	Motivasi belajar bersifat intrinsik, belajar dalam rangka memenuhi dorongan rasa ingin tahu, keinginan memecahkan masalah, keinginan mengemansipasi kehidupan.
<b>Kemanfaatan</b>	
(1) Belajar ditujukan untuk lulus tes tulis. (2) Belajar dapat membangun kebergantungan pada buku atau ilmuwan. (3) Belajar dalam rangka pelestarian budaya yang ada, struktur sosial yang ada, termasuk pelestarian struktur sosial penindasan karena gagal-kembangnya sikap kritis.	(1) Belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu (sebagaimana dinyatakan oleh psikologi Barat); tetapi sebaiknya, belajar dalam rangka emansipasi kehidupan. (2) Belajar dapat merupakan pembebasan, membangun kemandirian, otonomi diri, termasuk kemandirian belajar atau berpikir. (3) Belajar dalam rangka transformasi sosial; belajar potensial menghasilkan inovasi-inovasi.
<b>Aktivis</b>	
Produksi pengetahuan dilakukan oleh segelintir elit di pusat-pusat riset dan universitas-universitas (elitisme riset); dan orang awam dan kalangan persekolahan adalah sebagai konsumen pengetahuan.	Siapapun yang memiliki kesempatan menemukan atau menemukan pengetahuan, atau memecahkan masalah, tidak harus ilmuwan (demokratisasi riset).

Konsep belajar golongan kedua, menciptakan Iptek baru, adalah kegiatan belajar sebagaimana disarankan oleh Paulo Freire (dalam Kesuma, 2013), Jarvis (1992), pendekatan saintifik, dan pendekatan metakognisi (Marzano & Kendall, 2008). Penciptaan Iptek baru tidak selamanya berarti sebagaimana kata-katanya itu sendiri, bisa saja merupakan penciptaan ulang atau penemuan ulang, atau bentuk-bentuk lainnya. Mengenai bentuk lain Iptek ini perlu eksplorasinya lebih jauh agar kita dapat mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk lain ini. Melalui diskusi dengan para mahasiswa yang sedang menyusun skripsi riset tindakan kelas, penulis menemukan sebuah bentuk *pemerdayaan-penambahan pengetahuan* sehubungan dengan masalah spesifik-kontekstual yang dihadapi mahasiswa dalam situasi konkrit.

Paulo Freire (dalam Kesuma, 2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan memiliki dua siklus, siklus ketika Iptek ditemukan atau diciptakan, atau siklus produksi pengetahuan; dan siklus ketika pengetahuan dikonsumsi. Produksi pengetahuan biasanya dilakukan oleh pusat penelitian atau universitas dan konsumsi pengetahuan ialah oleh orang awam atau persekolahan. Dengan demikian terjadilah konsep belajar (di kalangan awam dan persekolahan) yang didentikkan dengan konsumsi pengetahuan. Konsep belajar menjadi identik dengan memorisasi pengetahuan.

### *Karakter pebelajar*

- (1) *Rasa ingin tahu-keinginan mengemansipasi*. Rasa ingin tahu alami adanya pada setiap orang. Ia adalah bagian tak-terpisahkan dari manusia ketika ia menghadapi sesuatu yang asing, baru, tantangan, ancaman, kesenjangan, dan masalah. Freire (dalam Kesuma, 2013) menyebut manusia ialah makhluk *in search*, makhluk yang mencari, dibantu oleh rasa ingin tahunya. Banyak tulisan psikologi belajar Barat menyatakan bahwa motivasi intrinsik belajar adalah rasa ingin tahu. Penulis menduga formulasi yang demikian terkait erat dengan epistemologi tradisional Barat bahwa pengetahuan itu netral. Sebaiknya kita memiliki persepsi yang lebih baik tentang motivasi belajar ini, yaitu, keinginan mengemansipasi kehidupan. Persepsi emansipatif ini memadukan pengetahuan dengan kepentingan pemuliaan manusia (humanisasi). Niat orang belajar adalah membuat kehidupan menjadi lebih baik, perbaikan kehidupan. Memang pengetahuan, pengetahuan yang valid, adalah bagian tak-terpisahkan dari aktivitas emansipasi. Penulis menyarankan bahwa *banyak* (bukan semua) ikhtiar manusia sebaiknya melalui pendekatan saintifik.
- (2) *Kompetensi belajar*. Menurut Freire, kompetensi belajar adalah kompetensi mem-problematisasi kehidupan, apapun yang anda hadapi dalam rangka mempelajarinya. Problematisasi dilakukan dalam rangka pencarian pengetahuan, kehidupan yang lebih baik. Problematisasi yang berhasil dilakukan oleh orang yang perkembangannya sudah berada pada tahapan *kesadaran kritis*. Orang dengan kesadaran ini berupaya mencari *the reason for being* (penyebab, alasan keberadaan) dari apa yang dihadapinya, konektivitasnya dengan fenomena lainnya. . . dengan konteks keberadaannya. Pencarian ini dilakukan secara analitik-kritis, dalam rangka pencarian pengetahuan *valid-reliable*, juga transformasi kehidupan. Orang dengan kesadaran ini adalah ilmuwan kritis.

Freire (dalam Kesuma, 2013) mengungkapkan bahwa pengetahuan memiliki dua dimensi, *the reason for being* dan *technicalities* dari fenomena. Bagi *kesadaran naif*, tahapan yang lebih rendah dari kesadaran kritis, kedua dimensi pengetahuan itu tidak ditangkapnya. Orang dengan kesadaran ini terperangkap dalam pengetahuan hasil pengamatan awam tanpa pernah mempertanyakan validitas-reliabilitas pengetahuan. Perasaannya pun kedap dari keingintahuan. Sama halnya dengan mereka yang berada pada tahapan *kesadaran magis*. Mereka ini menganggap bahwa setiap fenomena dan termasuk dirinya berada di bawah pengaruh kekuatan *supernatural*, lalu dirinya tidak memiliki ikhtiar apapun yang dapat mempengaruhi jalan kehidupannya. Mereka adalah manusia fatalistik.

Kompetensi belajar dalam Kurikulum 2013 adalah kemampuan mengimplementasikan pendekatan saintifik (pendekatan 5 M) dalam belajar. Ini kurang-lebih sama dengan ide metode belajar *problem solving* yang disarankan oleh John Dewey tahun 1930-an dan Jeromme Bruner tahun 1960-an dengan pendekatan *inquiry* dalam belajar. Ketiganya penulis kira dapat direpresentasikan oleh langkah-langkah 5 M berikut.

<b>PENDEKATAN SAINTIFIK</b>	
<i>Langkah esensial</i>	<i>Skenario pembelajaran</i>
M1, mengamati	Mengamati, menggeluti fenomena.
M2, menanya	Memunculkan pertanyaan, ide, hipotesis.
M3, mencoba	Menjawab pertanyaan, mencobakan ide atau hipotesis dalam rangka pengumpulan data.
M4, mengolah data	Melakukan interpretasi terhadap data, menemukan dan merumuskan makna/pola/tema/konsep pada data; menyajikannya dalam bentuk narasi, grafik, tabel, matriks, dan diagram.
M5, mengomunikasi	Mempresentasikan hasil pengolahan data.

Diadaptasi dari Kurikulum 2013

Menurut penulis langkah-langkah yang paling esensial dari pendekatan saintifik tersebut adalah Menanya dan Menjawab. Ketika menghadapi sebuah fenomena dalam rangka mempelajarinya seseorang harus memunculkan pertanyaan, ide, atau hipotesis. Kemudian menjawabnya dengan cara mencobakannya, mempraktikkannya, dan mengamatinya.

M1, mengamati	Menanya
M2, menanya	
M3, mencoba	Menjawab
M4, mengolah data	
M5, mengomunikasi	

Pendekatan metakognisi dalam belajar (Marzano & Kendall, 2008) dapat dianggap sebagai membuat eksplisit apa yang dialami oleh pebelajar ketika menerapkan pendekatan saintifik tersebut. Ketika menerapkan pendekatan saintifik, seseorang bukan hanya menerapkannya tetapi juga memantau proses dan hasilnya, atau sekurang-kurangnya hal ini dapat dilakukan oleh seseorang. Atau, Marzano & Kendall tersebut menyediakan lapisan kedua (*second order*) yang terletak di atas operasi-operasi berpikir saintifik tersebut. Diagramnya dapat dibaca di bawah ini.

<b>PROSES SAINTIFIK</b>	<b>PROSES METAKOGNISI</b>	<b>SKENARIO PEMELAJARAN METAKOGNISI</b>
M1, mengamati		Mengamati, menggeluti fenomena.
M2, menanya	Mk1, Menspesifikasi tujuan	Memunculkan pertanyaan, ide, hipotesis.
M3, mencoba	Mk2, Memantau proses	Menjawab pertanyaan dengan mencobakan, mempraktikkan, dan mengamatinya. Sementara itu, juga memantau prosesnya, dengan cara diskusi kelompok.
M4, mengolah data	Mk3, Memantau hasil	Melakukan interpretasi terhadap data, menemukan dan merumuskan makna/pola/tema/konsep pada

		data; menyajikannya dalam bentuk narasi, grafik, tabel, matriks, dan diagram. Juga, memantau hasil-hasil pengolahan data, dengan cara diskusi kelompok.
M5, mengomunikasi		

(Proses metakognisi diadaptasi dari Marzano & Kendall, 2008)

(3) *Kemandirian*. Kemandirian penulis duga sebagai sisi afektif dari kompetensi belajar yang dipaparkan di atas. Ketika orang menjadi semakin relatif kompeten dalam belajar, dalam menerapkan proses belajar metakognisi, maka ia menjadi pribadi yang mandiri. Ia menjadi terbebaskan dari kebergantungannya secara buruk kepada pihak lain, ia menjadi pribadi bebas. Ia menjadi paham bertindak sebagai seorang profesional. Kemandirian juga punya sisi buruk, barangkali sikap individualistik dan egoisme. Kemandirian yang dimaksudkan di sini adalah kemandirian kolaboratif dengan siapapun.

Penulis menduga masih sedikit orang yang paham akan kemandirian atau kemerdekaan diri ini. Masih banyak orang memosisikan diri sebagai operator dalam kehidupan kerjanya, bukan pengembang atau pebelajar-transformatif (guru pebelajar). Indikator kebergantungan secara eksklusif pada pihak lain dalam bekerja penulis temukan di kelas-kelas PGSD dan PPG tempat penulis bekerja. Salah satunya, ketika penulis memperkenalkan sebuah prosedur kerja yang tidak ada dalam pedoman atau peraturan yang diterbitkan pemerintah, seorang mahasiswa bertanya, “SK Dirjen-nya apa pak prosedur yang bapak sampaikan itu?” Mahasiswa ini seakan mengasumsikan bahwa setiap alat/prosedur kerja harus dilandasi oleh peraturan pemerintah. Yang lebih parah lagi adalah anggapan bahwa semua alat kerja bukan guru yang menciptakannya, tetapi adalah pihak lain.

Sebuah ilustrasi lagi. Ketika penulis meng-kritik sebuah tayangan sosialisasi Kurikulum 13 dan mengajukan alternatifnya, seorang mahasiswa penulis merespon: “Kami ikut yang mana, yang punya pemerintah atau yang bapak usulkan?” Ia maunya menjadi pengikut. Penulis menjawab, sebuah jawaban untuk membangun kemandirian dalam belajar atau berpikir, “Kita harus ikut argumentasi, demonstrasi, pengujian, pembuktian yang lebih baik”. Kedua pemikiran tersebut harus diuji oleh para (calon) guru yang akan menggunakannya.

Seorang profesional itu seharusnya memiliki kemandirian dalam bekerja, dan ini tidak harus dipersepsi sebagai menentang peraturan yang ada. Justru sebaliknya, kemandirian seorang profesional adalah sebuah ide penting yang harus diusung oleh pemerintah agar lebih terjadi perkembangan sebuah profesi.

(4) *Kemauan*. Kemauan harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing individu pebelajar. Tanpa kemauan kuat kompetensi-karakter pebelajar tidak akan tumbuh. Pihak luar (pendidik dan rekan) peranannya adalah fasilitasi, membangun lingkungan sosiobudaya yang kondusif untuk kuatnya kemauan.

(5) *Kebiasaan*. Kebiasaan adalah produk dari pembiasaan. Apa yang dibiasakan adalah empat subdimensi karakter yang dideskripsikan di atas. Secara demikian kebiasaan dalam kasus ini akan merupakan keberulangan atau kecenderungan kuat empat subdimensi karakter yang dikembangkan.

*Indikator Capaian Kompetensi (ICK)*. Demikianlah, sejauh ini sudah dipilih beberapa sub-dimensi dari kompetensi-karakter pebelajar. Pemilihannya berdasarkan persepsi penulis tentang kebutuhan mahasiswa penulis, terutama mahasiswa PPG SD (Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar), di samping berdasarkan pemikiran Lickona.

KARAKTER-KOMPETENSI PEBELAJAR		INDIKATOR CAPAIAN KOMPETENSI
Kebiasaan	Rasa ingin tahu-keinginan meng-emansipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu memunculkan pertanyaan signifikan.</li> <li>• Selalu berupaya mencari informasi secara mandiri.</li> <li>• Selalu prihatin melihat kelemahan/kekurangan.</li> <li>• Selalu berupaya kontributif atas diri sendiri dan pihak lain.</li> </ul>
	Kompetensi belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu memunculkan masalah/pertanyaan spesifik, ide, atau hipotesis atas fenomena yang sedang dipelajari.</li> <li>• Selalu melakukan upaya-upaya untuk menjawab permasalahan yang dihadapinya.</li> <li>• Selalu mendiskusikan hasil kerja dalam rangka memantau proses/hasil belajarnya.</li> <li>• Selalu memiliki peningkatan <i>skill &amp; knowledge</i>.</li> </ul>
	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu mampu merancang pengujian atas teori yang ada.</li> <li>• Selalu mampu melaksanakan pengujian atas teori yang ada.</li> <li>• Selalu menghargai/menerima argumentasi yang lebih baik.</li> <li>• Selalu berupaya memenuhi kebutuhan belajar rekan.</li> </ul>
	Kemauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu memiliki respon positif-kontributif atas permasalahan sendiri dan lingkungannya.</li> </ul>

*Disain Pengembangan Karakter-Kompetensi Pebelajar*. Di sini akan disajikan secara sangat ringkas bagaimana Karakter-Kompetensi Pebelajar dapat dicapai.

Silabus dan bahan ajar PPG SD.	Proses belajar: Skenario pembelajaran metakognisi.	Hasil belajar bahan ajar PPG, atau, ketercapaian ICK PPG SD
		Hasil belajar Karakter-Kompetensi Pebelajar, atau, ketercapaian ICK PPG

*Silabus dan bahan ajar PPG SD.* Silabus dan bahan ajar PPG SD disediakan dalam rangka mencapai empat kompetensi guru profesional sebagaimana digariskan oleh Kurikulum PPG SD: (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi pribadi, (4) kompetensi sosial.

*Proses belajar: Skenario pembelajaran metakognisi.* Pembelajaran metakognisi pada dasarnya merupakan pendekatan *self-learning* atau belajar melalui refleksi, dan dalam PPG ini pelaksanaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Karena itu cara belajar yang demikian ini dapat juga disebut belajar melalui refleksi-kolaboratif. Disebut *self-learning* karena kebutuhan belajar (oleh Marzano & Kendall disebut sebagai “penspesifikasian tujuan”) dan pemenuhan kebutuhannya dan pemantauannya dilakukan oleh mahasiswa sendiri, peranan dosen pembimbing utamanya sebagai fasilitator atau juga mitra belajar. Kegiatan belajar yang demikian juga diarahkan melalui LK (lembar kegiatan) yang disebut sebagai Jurnal Reflektif.

*Hasil belajar.* Hasil belajar para mahasiswa terdiri atas (1) hasil belajar bahan ajar PPG SD dan (2) hasil belajar proses/keterampilan metakognisi. Hasil belajar dievaluasi melalui evaluasi terhadap jurnal reflektif, portofolio (tugas), dan tes tulis kognitif. Tes tulis kognitif mencakup *pre-test*, *mid-test*, dan *post-test*. Tes tulis kognitif ini berfungsi untuk triangulasi hasil belajar para mahasiswa.

## **PENUTUP**

Karakter-kompetensi pebelajar adalah demikian adanya jika identik dengan *self-learning*, jika si pebelajar menentukan sendiri kebutuhan belajarnya dan melaksanakan sendiri pemenuhan kebutuhan tersebut, termasuk pemantauannya. Dan hal ini dimungkinkan pencapaiannya melalui pembelajaran metakognisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kesuma, Dharma. (2010). *Indikator Capaian Kompetensi*. Bandung: UPI. (Manuscript)
- \_\_\_\_\_. (2012). *Struktur Fundamental Pedagogi Paulo Freire dan Relevansinya untuk Pendidikan Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI. (Disertasi)
- \_\_\_\_\_. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Marzano, Robert J. & Kendall, John S. (2008). *Designing and Assessing Educational Objectives, Applying the New Taxonomy*. London: Corwin Press.
- Jarvis, Peter (1992). *Paradoxes of Learning, On Becoming An Individual In Society*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.